



ARTIKEL RISET

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>

HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DAN PENGETAHUAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS RAMBAH

Relationship Of Environmental Sanitation And Knowledge With Stunting Events at Children In Area Public Health Center Rambah

Feni Adriany¹, Hayana^{2(K)}, Nurhapipa³, Winda Septiani⁴, Nila Puspita Sari⁵

^{1,2,5}Departemen Kesehatan Lingkungan, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

³Departemen Kesehatan Reproduksi, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia

⁴Departemen Gizi, Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia
Email Korespondensi: hayana.yana1986@gmail.com

Abstrak

Wilayah kerja Puskesmas Rambah terdiri dari 13 Desa dan terdapat dua desa yang terkena Stunting dimana Desa Suka Maju merupakan desa yang terbanyak kasus *stunting* yaitu sekitar 101 (32%) balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dan pengetahuan dengan kejadian stunting pada anak. Desain penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 76 responden secara *random sampling*. Lokasi penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rambah Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu pada bulan Juni 2020. Analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan air bersih (p value = 0,000), pengolahan makanan (p value = 0,000) dan kebiasaan mencuci tangan (p value = 0,02) < 0,05, sedangkan nilai pengetahuan didapatkan p value 0,15 > 0,05. Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan air bersih, pengolahan makanan dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian *stunting*. Diharapkan kepada petugas kesehatan melalui media penyuluhan dan konsultasi yang lebih komprehensif memberikan pemahaman terkait PHBS kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Stunting, Sanitasi Lingkungan, Pengetahuan*

Abstract

The working area of Puskesmas Rambah consists of 13 villages and there are two villages affected by stunting, where Suka Maju Village is the village with the most cases of stunting, namely around 101 (32%) under five. This study aims to determine the relationship between environmental sanitation and knowledge with the incidence of stunting in children. The design of this research is analytic descriptive with cross sectional study approach. This research was conducted by distributing questionnaires to 76 respondents by random sampling. The research location was conducted in the Work Area of the Rambah Village Health Center Suka Maju, Rambah District, Rokan Hulu Regency in June 2020. The bivariate analysis used the chi-square statistical test. The results showed clean water (p value = 0,000), food processing (p value = 0,000) and hand washing habits (p value = 0,02) < 0,05, while the knowledge value obtained p value 0,15 > 0,05. The conclusion of this study is that there is a relationship between clean water, food processing and hand washing habits with the

incidence of stunting. It is hoped that health workers through the media of extension and consultation are more comprehensive in providing understanding regarding clean healthy behavior to the community.

Keywords: *Stunting, Environmental Sanitation, Knowledge*

PENDAHULUAN

Kejadian Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, 22,2 % atau sekitar 150,8 juta balita didunia mengalami stunting. lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta Balita Stunting di Asia, merupakan jumlah terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) Seperti India, dan Jumlah sedikit di Asia tengah (0,9%) seperti Afganistan. World Health Organization (WHO) menyatakan Indonesia termasuk ke dalam Negara kedua setelah Laos dengan Tingkat tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata rata prevalensi balita stunting di Indonesia Tahun 2005-2017 adalah 36,4% setelah Laos 43,8% (1,2).

Survei Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menyatakan kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2018 berkurang menjadi sekitar 30,8% balita dan ditahun 2019 prevalensi stunting menurun lagi menjadi 27,67 persen. Saat ini Indonesia masih dibawah target yang ditetapkan oleh WHO sebanyak 20% dengan Provinsi tertinggi Balita Stunting adalah Nusa tenggara Timur dan Provinsi terendah Stunting adalah Provinsi Bali. Sedangkan untuk Provinsi Riau berada diperingkat ke 20 dari 34 Provinsi di Indonesia (1,3). Kejadian stunting di provinsi Riau didapati jumlah tertinggi di Kabupaten Kampar sebanyak 3.128 balita dan Kabupaten Rokan Hulu terdapat sebanyak 878 Balita. Terdapat kejadian stunting di lima Kecamatan dan Sepuluh Desa yang diketahui melalui hasil penimbangan dan pengukuran tinggi badan pada kabupaten Rokan Hulu termasuk kecamatan Rambah. Beberapa desa tersebut terdapat dua desa yang terdapat Stunting yaitu Desa Suka Maju dan Menaming . Diantara dua desa tersebut Desa Suka Maju merupakan desa yang terbanyak kasus Stunting yaitu sekitar 101 balita.

Salah satu penyebab terjadinya Stunting dapat dipengaruhi dari beberapa faktor seperti sanitasi lingkungan, pengolahan makanan, dan juga pengetahuan ibu terhadap stunting. Sanitasi lingkungan yang tidak sehat akan mempengaruhi kesehatan anak balita dan pada akhirnya dapat mempengaruhi status gizi balita tersebut. Pada faktor kesehatan lingkungan ini adanya hubungan antara sumber air bersih yang terlindung dengan yang tidak terlindung, yang mana air merupakan senyawa kimia terpenting untuk keberlangsungan hidup, sehingga tidak bisa digantikan oleh senyawa lain (4–6). Sumber air terlindung dapat berupa air tanah seperti sumur dalam, dangkal dan mata air. Sumber air tidak terlindung meningkatkan resiko stunting lebih tinggi dari sumber air terlindung. Perilaku kebersihan yang buruk serta air minum yang tidak aman berkontribusi terjadinya diare yang dapat mengakibatkan kematian. Angka Diare juga tercatat lebih tinggi pada anak-anak yang rumah tangganya menggunakan sumur terbuka untuk air minum dibandingkan anak-anak yang menggunakan air ledeng (7,8).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sanitasi lingkungan dan pengetahuan terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Rambah tahun 2020.

METODE

Desain penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dimulai Juni 2020 dengan jumlah sampel yang diambil adalah 76 ibu yang mempunyai balita lebih dari 24 bulan sd 59 bulan. Teknik Sampling dalam penelitian ini menggunakan *Random Sampling*. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji

statistik chi-square nilai =0,05.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dari 76 responden mayoritas memiliki umur pada 26-35 tahun yaitu sebanyak 60 orang (78,9%), mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 28 (36,8) dan mayoritas bekerja sebagai IRT sebanyak 65 orang (85,5%)

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu Balita

Karakteristik Responden	n	Persentase
Umur		
25 tahun	6	7,9
26-35 tahun	60	78,9
36 tahun	10	13,2
Pendidikan		
SD	18	23,7
SMP	13	17,1
SMA	28	36,8
D3/S1	17	22,4
Pekerjaan		
IRT	65	85,5
Honor	8	10,5
PNS	3	3,9

Berdasarkan tabel 2. Diperoleh bahwa dari 76 responden sebagian besar kualitas sumber air memenuhi syarat sebanyak 48 rumah (63,2%), sebagian besar melakukan cuci tangan dengan baik sebanyak 48 orang (63,2%), sebagian besar termasuk baik dalam mengelola makanan yaitu 45 orang (59,2%) dan sebagian besar memiliki pengetahuan yang rendah tentang stunting yaitu 60 orang (78,9%)

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Air Bersih, Cuci Tangan, Pengolahan Makanan dan Pengetahuan Responden

Variabel	n	Persentase
Air Bersih		
Memenuhi syarat	48	63,2
Tidak memenuhi syarat	28	36,8
Cuci Tangan		
Baik	48	63,2
Kurang baik	28	36,8
Pengolahan Makanan		
Baik	45	59,2
Kurang baik	31	40,8
Pengetahuan		
Tinggi	16	21,1
Rendah	60	78,9

Analisis Bivariat

Tabel 3. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas sumber air yang memenuhi syarat sebanyak 48 orang (63,2%) yang diantaranya 10 orang (20,8%) mengalami stunting dan 38 orang (79,2%) tidak stunting serta hasil analisis statistik diperoleh nilai $P Value (0,000) < (0,05)$ berarti ada hubungan kualitas sumber air dengan kejadian stunting dan nilai OR 0,088 yang menunjukkan pengaruh kualitas sumber air terhadap kejadian stunting pada balita. Mayoritas responden termasuk baik dalam cuci tangan sebanyak 48 orang (63,2%) yang diantaranya mengalami stunting sebanyak 15 orang (19,75) dan tidak stunting 33 orang (43,3%), hasil analisis statistik diperoleh nilai $P Value (0,02) < (0,05)$ berarti ada hubungan cuci tangan dengan kejadian stunting dan nilai OR 0,341 yang menunjukkan pengaruh cuci tangan terhadap kejadian stunting pada balita.

Pengolahan makanan mayoritas termasuk baik sebanyak 45 orang (59,2%) yang mana mengalami stunting 3 orang (3,9%) dan 42 orang (55,3%) tidak stunting, hasil analisis statistik diperoleh nilai $P Value (0,000) < (0,05)$ berarti ada hubungan pengolahan makanan dengan kejadian stunting dan nilai OR 0,008 yang menunjukkan pengaruh pengolahan makanan terhadap kejadian stunting pada balita. Mayoritas pengetahuan responden termasuk rendah sebanyak 60 orang (78,9%) yang diantaranya 22 orang (28,9%) mengalami stunting dan 38 orang (50%) tidak stunting, hasil analisis statistik diperoleh nilai $P Value (0,015) < (0,05)$ berarti ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting dan nilai OR 2,221 yang menunjukkan pengaruh pengetahuan terhadap kejadian stunting pada balita.

Tabel 3.
Hubungan Sanitasi Lingkungan (Air Bersih, Cuci Tangan, Pengolahan Makanan) dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita

Variabel	Kejadian Stunting				Total		p value	OR
	Stunting		Tidak Stunting		n	%		
	n	%	n	%				
Air Bersih								
Memenuhi syarat	10	20,8	38	79,2	48	63,2	0,000	0,088
Tidak Memenuhi syarat	21	32,2	7	25,0	28	36,8		
Cuci Tangan								
Baik	15	19,7	33	43,4	48	63,2	0,02	0,341
Kurang Baik	16	21,1	12	15,8	28	36,8		
Pengolahan Makanan								
Baik	3	3,9	42	55,3	45	59,2	0,000	0,008
Kurang baik	28	36,8	3	3,9	31	40,8		
Pengetahuan								
Tinggi	9	11,8	7	9,2	16	21,1	0,15	2,221
Rendah	22	28,9	38	50,0	60	78,9		

PEMBAHASAN

Hubungan Air Bersih dengan Kejadian Stunting pada balita

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p Value 0,000$ lebih kecil dari $alpha 5\% (0,05)$ OR 0,088 artinya keluarga yang tidak memiliki air bersih balitanya memiliki risiko untuk menderita stunting sebesar 0,088 dibandingkan dengan keluarga yang memiliki air bersih. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara air bersih dengan kejadian stunting.

Air bersih merupakan kebutuhan hidup manusia karena di dalam tubuh kita 60 % membutuhkan air, terutama pada balita, berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan masih banyaknya masyarakat yang tidak mendapatkan sarana air bersih yang memenuhi syarat kesehatan di mana di lihat dari kondisi lingkungan terutama pada kondisi tanah yang daerahnya terletak pada rawa yang menyebabkan air tidak memenuhi syarat secara fisik untuk di jadikan sebagai air minum, serta ketersediaan air yang berkurang membuat ibu yang mempunyai balita kesulitan dalam memberikan air minum yang layak untuk di konsumsi, masyarakat beranggapan kalau air tersebut tidak menyebabkan terjadinya penyakit maka masyarakat beranggapan air bersih tersebut layak untuk di konsumsi (4,9).

Pada kenyataannya berdasarkan hasil penelitian bahwa air bersih yang tidak memenuhi syarat menyebabkan stunting, balita merupakan orang yang sangat rentang terhadap infeksi penyakit oleh kerena itu setiap waktu ibu balita memberikan air yang tidak memenuhi syarat maka tumbuh kembang bayi akan terhambat dan menyebabkan terjadinya stunting. Masyarakat melakukan pengelolaan dengan cara mengendapkan air untuk mengurangi tingkat warna pada air, hal tersebut sudah lama masyarakat lakukan.

Stunting dapat terjadi karena faktor langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung stunting adalah nutrisi ibu saat hamil, penyakit infeksi, dan nutrisi balita sendiri, sedangkan untuk faktor tidak langsung dapat terjadi dari berbagai aspek (United Nations Children's Fund, 2014). Salah satu faktor tidak langsung penyebab stunting adalah water, sanitation and hygiene (WASH), yang terdiri dari sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban dan hygiene yaitu kebiasaan cuci tangan (10,11).

Asumsi peneliti menyatakan bahwa sanitasi yang baik terutama dari air bersih yang di lakukan pengelolaan terlebih dahulu dengan cara di masak menyebabkan pertumbuhan bakteri akan mati sehingga air tersebut sudah layak untuk di konsumsi oleh balita tetapi pada kondisi yang telah di amati banyak masyarakat yang kurang memahami bahwa air bersih yang di gunakan untuk di minum harus bebas dari faktor pencemaran dan bebas dari kandungan bakteri, pada bagian ini peran pengetahuan ibu perlu ditingkatkan dalam memberikan makanan dan minuman untuk balita.

Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Kejadian Stunting pada balita

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* didapatkan p Value 0.027 lebih kecil dari alpha 5% (0.05) OR 0,341 artinya ibu yang tidak mencuci tangan balitanya memiliki risiko untuk menderita stunting sebesar 0,341 dibandingkan dengan ibu yang mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan ibu cuci tangan dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap responden pada saat mencuci tangan baik sebelum dan sesudah melakukan aktifitas ibu lebih banyak tidak sesuai dengan anjuran yang disarankan oleh WHO yaitu mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Karena dengan melakukan CTPS yang benar dapat menghilangkan kotoran atau bakteri yang berada di jari tangan dan dapat mencegah terjangkitnya penyakit. Karena tangan merupakan salah satu media penyebab sumber penyakit yang dapat masuk kedalam tubuh. Kurangnya pengetahuan ibu terhadap perilaku hidup bersih dan sehat akan dapat menyebabkan terjadinya stunting hal tersebut memengaruhi kualitas kebersihan ibu saat berhadapan dengan anak dan dapat mengakibatkan anak mudah terkena penyakit menular akibat tangan ibu yang kurang bersih digunakan untuk mengurus anak secara langsung, sehingga akhirnya membuat anak-anak mereka berisiko terserang oleh kuman yang menempel pada ibu mereka, sehingga menyebabkan penyakit infeksi seperti diare dan juga dapat

menyebabkan virus covid 19 masuk ke dalam tubuh anak, yang juga dapat membuat mereka mudah mengalami stunting. Di mana menjaga personal hygiene sangat penting untuk di perhatikan terutama berhubungan dengan balita, ibu balita yang sangat berperan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan balita.

Faktor *hygiene* yaitu kebiasaan cuci tangan juga merupakan faktor risiko *stunting* pada tingkat rumah tangga. Mencuci tangan dengan sabun adalah suatu aktivitas hygiene yaitu kegiatan membersihkan tangan dengan air mengalir dan sabun agar bersih dan dapat memutus mata rantai kuman. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan waktu penting untuk cuci tangan pakai sabun sehingga menjadi kebiasaan, yaitu sebelum makan, sebelum mengolah dan menghidangkan makanan, sebelum menyusui, sebelum memberi makan bayi/balita, sehabis buang air besar/kecil, setelah kontak dengan hewan (12,13).

Menurut asumsi peneliti kebiasaan cuci tangan dapat mempengaruhi kebersihan Ibu dalam mengolah makanan, menyajikan makanan dan memberikan makanan pada anggota keluarga khususnya pada balita. Kebiasaan yang kurang baik dalam mencuci tangan yaitu tidak menggunakan sabun dan air mengalir dapat mengakibatkan penyebaran bakteri sehingga menyebabkan infeksi yang menimbulkan berbagai penyakit yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita.

Hubungan Pengolahan Makanan dengan Kejadian Stunting pada balita

Berdasarkan hasil uji *Chi square* didapatkan *p value* $0,00 < (0,05)$ OR 0,008 artinya ibu yang mengolah makanan dengan kurang baik balitanya memiliki risiko untuk menderita stunting sebesar 0,008 dibandingkan dengan ibu yang mengolah makanan dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Pengolahan Makanan dengan kejadian stunting.

Hasil wawancara peneliti lakukan dalam memilih bahan makanan yang akan di berikan untuk balita sebagian ibu kurang memperhatikan makanan apa yang akan di berikan sehingga ibu memilih makanan hanya untuk keperluan semua anggota keluarga tanpa memperhatikan bahan makanan yang cocok untuk balita, ini di sebabkan oleh kurangnya tingkat pendapat ibu dalam memenuhi nutrisi dan vitamin yang di berikan. Pada pertanyaan pengolahan makanan tentang berapa lama sebaiknya waktu yang diperlukan saat merebus sayuran. Rata rata/ibu lebih banyak menjawab diatas 10 menit, dimana sebaiknya dalam merebus sayuran waktu yang diperlukan itu kurang dari 10 menit. Karena jika merebus sayuran terlalu lama dapat mengurangi kadar gizi dari sayuran tersebut dan juga membuat warna dari sayuran menjadi pucat dan tampilan makanan yang di sajikan kepada balita kurang menarik seperti yang kita ketahui bahwa balita sangat menyukai warna dan bentuk makanan yang menarik, selanjutnya kadar gizi yang kurang akan memberikan nilai gizi pada makanan balita menjadi menurun sehingga asupan protein, vitamin, mineral dan zat besi pada makanan tidak dapat langsung di serap oleh balita ke dalam tubuh sehingga tumbuh kembang balita menjadi menurun dan ini kan menyebabkan terjadinya masalah gizi kurang dan timbul terjadinya stunting. Serta dalam pengolahan makanan ibu juga harus memperhatikan bumbu masakan yang digunakan yang tidak mengandung MSG , bumbu tajam, rasa pedas dan asam. Serta dalam praktik pemberian makanan sebaiknya ibu mengontrol anak untuk makan makanan sampai habis dan tidak membiasakan anak makan sendiri apalagi sambil bermain dan menonton ini bisa menyebabkan anak lalai dalam menghabiskan makanannya.

Menurut penelitian Khaerunnisa, I. (2019) pengolahan makanan keluarga yang diberikan harus pengelohannya bebas dari bumbu tajam, rasa pedas dan asam. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden (87,5%) memberikan makanan keluarga dengan menghindari bumbu tajam, rasa pedas dan asam untuk anak. Sebagian kecil responden (12,5%) menyamaratakan makanan

keluarga yang diberikan. Selain itu anak juga harus dibiasakan makan bersama keluarga sedari dini agar anak dapat beradaptasi terhadap makanan keluarga dengan baik, yakni anak dapat mengenal makanan sehari-hari dan memahami pola makan yang dilakukan oleh orang dewasa (14,15).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa kurangnya pengetahuan ibu dan kebiasaan ibu dalam melakukan pengolahan makanan ibu harus memperhatikan nilai gizi dan kandungan makanan yang di makan oleh balita karena dengan pemberian makanan yang tidak sesuai dapat menyebabkan stunting, sebaiknya ibu juga memberikan makanan tambahan agar asupan gizi yang di butuhkan selain dari makanan pokok juga perlu ada makanan tambahan

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada balita

Berdasarkan hasil uji *Chi square* didapatkan $p\text{ value } 0,15 > (0,05)$ OR 2,221, artinya ibu yang berpengetahuan rendah balitanya memiliki risiko untuk menderita stunting sebesar 2,221 dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil wawancara dan pertanyaan yang diberikan banyak ibu yang menjawab salah tentang penyebab dari stunting banyak ibu tidak mengetahui apa itu stunting dan bagaimana kejadian stunting terjadi pada balita, serta bagaimana mencegah stunting. Ibu yang memiliki balita mempunyai kesibukan sehingga kurangnya mendapat informasi yang telah di lakukan oleh puskesmas, tidak mendapatkan informasi membuat tingkat pengetahuan ibu rendah, tetapi sebagian ada ibu yang mendapatkan informasi dengan mengikuti penyuluhan tetapi balitanya terkena stunting, hal ini karena apa yang di dapatkan ibu tidak di terapkan dalam kehidupan sehari-hari serta juga dengan kesibukan dan ekonomi mempengaruhi ibu tidak melakukan semua ajakan dan informasi yang baik tentang pencegahan stunting pada balitanya.

Sebagian pertanyaan kebanyakan ibu hanya menjawab stunting disebabkan oleh kurangnya gizi. Tetapi stunting pada dasarnya dipengaruhi bisa dari banyak faktor selain kurangnya gizi, seperti sanitasi lingkungan yang buruk baik dari air yang digunakan tidak sesuai dengan standar parameter yang ditetapkan serta kurangnya kebersihan didalam dan luar rumah. Kemudian dari penyakit infeksi seperti diare yang dapat mengganggu pencernaan balita sehingga asupan makanan yang diperlukan tidak lagi terpenuhi karena kurangnya nafsu makan dan membuat tubuh lemas dan mengeluarkan banyak cairan, jika kejadian ini berlangsung lama maka tubuh akan kekurangan cairan dan asupan makanan akibatnya balita menjadi terkena stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maywita (2019) tentang determinan pengaruh tingkat pendidikan dan pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting yang menunjukkan hasil uji statistic nilai $P= 0.062$, yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita (16,17). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah dan Muniroh (2015), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita (18,19).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang sejatinya mampu menunjukkan sikap yang baik untuk melakukan sesuatu yang positif sesuai dengan pengetahuan yang dikuasainya, namun banyak faktor yang mempengaruhi dimana seseorang mempunyai pengetahuan tinggi namun memiliki sikap yang kurang baik yaitu salah satunya adalah kondisi lingkungan yang mempengaruhi tindakan seseorang. Seseorang dengan pengetahuan pencegahan stunting yang tinggi namun pada sikap tidak menunjukkan pencegahan stunting bisa jadi karena lingkungan sekitar yang dominan tidak mengikuti pencegahan stunting, hal lainnya bisa juga dipengaruhi oleh ekonomi yang rendah, dan lain sebagainya (20).

Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan tidak selalu mempengaruhi pengetahuan

seseorang, karena pengetahuan bisa didapat dari berbagai sumber. Terutama dengan teknologi yang semakin canggih, Ibu dapat memperoleh pengetahuan tentang stunting dari berita televisi, radio, internet dan lain-lain. Informasi tentang stunting juga bisa didapatkan dari lingkungan kerja, petugas kesehatan, kader, posyandu, puskesmas, dan pelayanan kesehatan lainnya. Sehingga hal ini dapat mempermudah seseorang dalam menerima informasi. Informasi yang didapat tersebut dapat memahami Ibu dalam mencegah kejadian *stunting* pada anaknya. Informasi tersebut akan dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak tidak berisiko mengalami stunting.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan sanitasi lingkungan (kualitas sumber air, cuci tangan, pengolahan makanan) dan pengetahuan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah Puskesmas Rambah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para masyarakat di wilayah Puskesmas Rambah yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dan terima kasih kepada kepala serta tenaga kesehatan Puskesmas Rambah yang telah mengizinkan peneliti dan membantu melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta : Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI; 2018.
2. Sekarsari AA. Hubungan antara Higiene Sanitasi Lingkungan dan Penyakit Infeksi yang Mengakibatkan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Krejengan Kabupaten Probolinggo Tahun 2019. [Skripsi]. Universitas Airlangga; 2019.
3. Kurniati PT. Stunting dan Pencegahannya. Boyolali: Penerbit Lakeisha; 2020.
4. Zairinayati, Purnama R. Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. Babul Ilmi J Ilm Multi Sci Kesehat. 2019;10(1).
5. Abeng AT, Ismail D, Huriyati E. Sanitasi, Infeksi, dan Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara. J Gizi Klin Indones. 2014;10(3):159–68.
6. Heryanto H, Martha E. Kajian Faktor Penyebab dan Intervensi Gizi Spesifik untuk Pencegahan Stunting di Kabupaten Lampung Utara. Jukema (Jurnal Kesehat Masy Aceh). 2019;5(2):413–25.
7. Sinatrya AK, Muniroh L. Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. Amerta Nutr. 2019;3(3).
8. Kartiningrum ED. Faktor Risiko Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Mojokerto. Hosp Majapahit (JURNAL Ilm Kesehat Politek Kesehat MAJAPAHIT MOJOKERTO). 2015;7(2).
9. Nurhajati N. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa Samir dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. J Publiciana. 2015;8(1):107–26.
10. Nasrul N, Hafid F, Thaha AR, Suriah S. Faktor Risiko Stunting Usia 6-23 Bulan di Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Media Kesehat Masy Indones. 2015;11(3):139–46.
11. Uliyanti U, Tamtomo DG, Anantanyu S. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. J Vokasi Kesehat. 2017;3(2):67–77.
12. Khairiyah D, Fayasari A. Perilaku Higiene dan Sanitasi Meningkatkan Risiko Kejadian Stunting Balita Usia 12-59 Bulan di Banten. Ilmu Gizi Indones. 2020;3(2).

13. Syam DM, Sunuh HS. Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan, Mengelola Air Minum dan Makanan dengan Stunting di Sulawesi Tengah. *Gorontalo J Public Heal.* 2020;3(1):15–22.
14. Khaerunnisa I, Nurhayati A, Yulia C. Praktik Pemberian Makan pada Anak Stunting Usia Bawah Dua Tahun di Kelurahan Cimahi. *Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner.* 8(2).
15. Muthmainnah. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Batita Usia 12-36 Bulan di Wilayah Pegunungan Kecamatan Baraka Enrekang Tahun 2017. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; 2018.
16. Maywita E, Putri NW. Determinan Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Bayi 624 Bulan. *J Hum Care.* 2019;4(3).
17. Dakhi A. Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Umur 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. [Skripsi]. Poltekkes Kemenkes Medan; 2018.
18. Ni'mah C, Muniroh L. Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indones.* 2015;10(1).
19. Trisyani K, Fara YD, Mayasari AT, Abdullah. Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting. *J Matern Aisyah (JAMAN AISYAH).* 2020;1(3).
20. Budiman, A R. Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2013.